

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) penyakit infeksi yang melawan sistem kekebalan tubuh yang masih menjadi masalah utama di Dunia. HIV penyakit yang dapat menimbulkan *Acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS). HIV disebarkan melalui cairan tubuh orang yang terinfeksi, seperti cairan darah, air susu ibu, dan cairan dari alat kelamin. HIV tidak menyebar dari makanan, minum atau berbagi makanan. HIV juga dapat menyebar dari orang yang terinfeksi kepada keturunannya. Berdasarkan data dari *Globally and by WHO region* atau *Statistics HIV* tahun 2023, diketahui populasi yang tersebar HIV tertinggi pertama yaitu berada di wilayah Negara Afrika sekitar 25.6 miliar, lalu diposisi kedua yaitu wilayah Amerika sekitar 3.8 miliar dan diposisi ketiga yaitu wilayah Asian sekitar 3.9 miliar (WHO, 2023). Negara Afrika terkena dampak yang tidak proporsional, sekitar 26% orang hidup dengan HIV diperkirakan tinggal di Afrika Selatan. Masalah ini tetap menjadi yang tertinggi di seluruh dunia dengan 23% dari infeksi HIV baru yang terjadi di Negara ini. Perkiraan 15-24 tahun usia kematian pada pandemi ini di Afrika Selatan. Dampak terjadi paling utama yaitu fisik dan konsekuensi kesehatan, pendidikan yang rendah menjadi faktor resiko pada penyakit HIV, ekonomi yang negatif pada rumah tangga, status ekonomi yang lebih buruk (Jonas et al., 2023).

Selaras dengan data dari *United Nations Programme on HIV and AIDS* atau kumpulan Badan satuan PBB yang memproses masalah HIV/AIDS (UNAIDS, 2023) diketahui persentase usia muda pasangan seksual yaitu (15 sampai 24 tahun)

pada penyebaran kasus HIV tinggi. Kaum muda menyumbang sekitar seperempat dari penyebaran HIV baru di wilayah ini pada tahun 2022. Negara yang termasuk ini yaitu Kamboja, Indonesia, Myanmar, Filipina, Thailand, Filipina, rakyat Laos hampir setengah dari infeksi HIV baru terjadi di kalangan usia muda.

Terdapat yang dominan kasus HIV/AIDS terbesar yaitu pada 5 provinsi yang berasal dari data laporan proses HIV/AIDS dan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Triwulan I tahun 2023, yaitu Jawa Barat (216, 420), peringkat kedua yaitu Jawa Tengah (193, 850), peringkat ketiga yaitu Jawa Tengah (134, 010), peringkat keempat yaitu DKI Jakarta (114, 482), peringkat kelima yaitu Banten (73, 241) dan Sumut termasuk peringkat keenam yaitu (59, 740). Persentase ditemukan bahwa kelompok tertinggi kategori Umur yaitu 25-49 tahun (65, 5%) dan laki-laki (71%). Persentase berdasarkan faktor resiko terjadi pada kategori heteroseksual (29%), kategori LSL yaitu (27, 7%) dan kategori ibu hamil yaitu (16, 1%) (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data Nasional yang dipaparkan di atas, terdapat rentan keenam pada Provinsi Sumatera Utara dengan frekuensi bertambah terbanyak tahun 2023. Dijelaskan dari Sumatera Utara tahun 2022 menurut Kabupaten/kota urutan pertama yang tertinggi yaitu Kota Medan (1.574 kasus), Kabupaten Deli serdang menjadi urutan kedua yaitu (220 kasus) dan menjadi urutan ketiga yaitu Asahan (110 kasus). Data kasus HIV yang positif berdasarkan risiko faktor penyebaran yang dilaporkan pada tahun 2022, jumlah kasus tertinggi pada usia aktif sekitar (25-49 tahun), terdapat peluang penyebaran ketika pada usia remaja. Pada angka kasus HIV positif berdasarkan faktor risiko penularan yang dilaporkan pada tahun 2022, terdapat deteksi kasus HIV pada anak di bawah umur 4 tahun menunjukkan bahwa

kasus tersebut masih ada penyebaran virus ini dari ibu ke anak, dihindarkan untuk skrining kesehatan dalam target tujuan global maupun nasional dalam program triple eliminasi pada bayi (eliminasi HIV, hepatitis B dan sifilis) (Dinkes Provsu, 2022).

Indonesia mengupayakan untuk “*ending the epidemics of HIV/AIDS by 2030*” bersama dengan Negara-Negara lain di seluruh Dunia. Dari tahun 2020 hingga 2024, Kementerian Kesehatan akan meluncurkan kampanye kesadaran nasional tentang HIV/AIDS di Indonesia sebagai bagian dari kampanye kesadaran HIV yang sedang berlangsung. Harapan dalam kegiatan ini yaitu langkah-langkah dapat dikoordinasikan untuk mengakhirinya pada tahun 2030. Searah dengan tujuan keseluruhan untuk menghentikan epidemi HIV tahun 2030, adanya 90-90-90 atau *Triple Zero/3.0* untuk HIV dan AIDS pada PIMS pada tahun 2020-2024 (Dinkes Provsu, 2022). Prevalensi HIV/ AIDS di kalangan perempuan juga mengindikasikan bahwa tiga tujuan kesehatan paralel dari rancangan pembentukan jangka menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 akan mencapai: Prevalensi HIV/AIDS, AKI, dan AKB. Saat masa melahirkan hingga menyusui pada ibu hamil yang penyebar HIV/ AIDS akan berdampak timbul masalah yang sangat serius karena dapat membahayakan keselamatan jiwa ibu dan ditularkan kepada bayi. Penyakit virus ini sangat berdampak pada siapapun tidak terkhusus oleh ibu hamil yang masa produktivitas terganggu, namun juga berisiko menghasilkan generasi baru yang terinfeksi virus ini (Carolin et al., 2023)

Berdasarkan jenis kelamin dalam masalah penularan HIV, wanita mempunyai tingkat kerentanan yang tinggi dalam penyebaran penyakit HIV ini, pada wanita walaupun tingkat prevalensi HIV pada wanita lebih sedikit

dibandingkan dengan laki-laki, namun nyatanya wanita yang menjadi risiko yang dominan terinfeksi sebab pada wanita khususnya pada usia rentan hamil. Ada 90% anak yang tersebar virus ini dari proses melalui ibu ke anak (*Mother To Child Transmission*), karena ketika ibu hamil terinfeksi HIV maka dapat mengancam kehidupan pada bayinya (Raujatul Hasanah, Anwar Arbi, 2022)

Dalam kebijakan penurunan kasus penularan HIV, ada program dari pemerintah yaitu PMTCT (*Prevention of Mother To Child HIV Transmission*) yang menerapkan program pemerintah dalam usaha penurunan angka penyebaran HIV dari ibu ke anak dengan diterapkan Permenkes No. 51 tahun 2013 (Permenkes, 2013). Dijelaskan juga pada Permenkes No. 52 Tahun 2017 ketika setiap ibu hamil yang melakukan pengecekan kehamilan saat Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) pada pelaksanaan *antenatal care* diwajibkan melakukan kegiatan skrining pembersihan penyebaran (HIV/AIDS, Sifilis, dan Hepatitis B) (Kemenkes, 2017). pemberhentian penyebaran HIV dari ibu ke anak (PPIA) termasuk dalam program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang berfungsi untuk menghentikan infeksi HIV dari orang tua ke anak. Program PMTCT efektif dan dapat mengurangi gejala-gejala terkait HIV yang dilaporkan oleh orang tua kepada anaknya berasal intervensi yang digunakan selama masa kehamilan, melahirkan, dan menyusui. Namun seperti yang disebutkan, kegiatan PMTCT tidak dapat berjalan secara efektif, yang disebabkan oleh sulitnya akses terhadap pelayanan yang memadai (Raujatul Hasanah, Anwar Arbi, 2022).

Wanita lebih mengembangkan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) menyebabkan dari transisi terjadi selama kehamilan, termasuk keadaan respons sistem kekebalan tubuh, perubahan hormonal, dan perubahan anatomis. Perubahan-

perubahan ini dapat mempengaruhi pelaksanaan klinis IMS dan menyebabkan timbul problem khusus dalam pengobatan. wanita yang sedang hamil untuk wajib melakukan deteksi dini dari awal saat kehamilan untuk mengetahui kesehatan dan risiko melahirkan (Purnamasari et al., 2022).

Berdasarkan data Nasional Kota Medan yang menjadi penyumbang terbesar kasus HIV di tingkat Provinsi Sumatera Utara, salah satunya terdapat di Puskesmas Helvetia yang berada di Kelurahan Helvetia, Kota Medan (Profil Puskesmas Helvetia, 2022). Puskesmas Helvetia merupakan puskesmas yang penyumbang kasus HIV terkhusus oleh Ibu hamil dan juga masih rendahnya target capaian pemanfaatan tes HIV oleh Ibu hamil. Peneliti sudah melakukan survey awal untuk mendapatkan topik permasalahan dan menjadikan penelitian pada 15 Februari 2024. Didapatkan dari hasil analisis situasi bahwa Puskesmas Helvetia merupakan memberikan arahan untuk mengikuti tes HIV oleh ibu hamil di wilayah kerja puskesmas yang mengikuti kelas ibu hamil atau kursus *Antenatal Care*. pada data capaian kinerja Puskesmas Helvetia 2023 bahwa data pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS, kunjungan tes HIV/AIDS di Puskesmas Helvetia sebanyak 3.290 orang atau sekitar 37,2% dari jumlah target capaian 8.836 orang yang diharapkan. pada data yang mendapatkan pelayanan HIV/AIDS di Puskesmas Helvetia 130 orang atau sekitar 49,2% dari capaian target 264 orang. Untuk pelacakan kasus HIV/AIDS dengan melakukan screening terhadap sasaran yang beresiko yaitu terdapat 3290 orang atau sekitar 37,2% dari jumlah target 8.836 yang diharapkan.

Khusus data frekuensi ibu hamil yang di tes HIV data capaian Puskesmas Helvetia tahun 2023 yaitu 460 ibu hamil atau sekitar 17,69% dari jumlah target

2.590 atau sekitar 100% target capaiannya. Ini disebabkan masih kurangnya sosialisasi tenaga kesehatan untuk pemeriksaan HIV oleh bumil dan faktor dari ibu hamilnya sendiri. Dilihat dari data SPM kunjungan pemeriksaan ANC 2023 sudah hampir memenuhi target, yaitu untuk K1 yaitu 2293 atau sekitar 88,8% dengan target 2.587 sekitar 90%, dan K6 yaitu 2544 sekitar 102.2% dengan target capainnya 2.587 (90%), tetapi untuk pemeriksaan tes HIV oleh ibu hamil belum mencapai target. berdasarkan data Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pengendalian HIV, AIDS dan PIMS di Indonesia tahun 2020-2024, bahwa ditentukan target jangkauan untuk deteksi dini bmil tahun 2023 yaitu 100%. Maka bisa dilihat capaian target yang di ada masih rendah, masih rendah kunjungan dalam pemanfaatan layanan pemeriksaan HIV (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Berdasarkan data tersebut, Dilihat dari data rekapan kunjungan ibu hamil pada Puskesmas Helvetia terdapat 1 kasus ibu hamil yang positif HIV pada tahun 2023. Ini menjadi bibit masalah penyebaran kasus HIV, masih kurangnya pemantauan dan pengetahuan terhadap kasus ini. HIV/AIDS ini terjadi seperti puncak gunung es, terlihat fenomena yang terlihat di ujung hanya sebagian kecil sejumlah sebagian besar sisannya tidak terlihat secara nyata. Dari fenomena gunung es ini dilatar belakangi bahwa tentang HIV/AIDS ini mempunyai dua alasan pertama, banyak penderita yang tidak mengetahui penyakit tersebut. Kedua, ada perasaan malu untuk mengakui virus yang dihadapinnya, hal ini terkait stigma dan diskriminasi di masyarakat tentang HIV/AIDS. Adapun akibat kurangnya pengetahuan ini karena masyarakat masih kurang memahami tentang penularan virus HIV ini, sebab masih ada orang yang mengira virus ini dapat tertular dari

makan dan minum dengan alat makan yang sama, ini yang menyebabkan stigma masyarakat kurang dalam hal kasus ini (Zanda & Barkah, 2022).

Rendahnya partisipasi ibu untuk melaksanakan tes HIV di lihat dari Teori Andersen yang dikutip kembali oleh (Awalia, 2022), yang menjelaskan tentang pemanfaatan pelayanan kesehatan dapat ditinjau dari faktor predisposisi, pendukung, dan kebutuhan. Penelitian terdahulu oleh (Nurkhotimah, 2023) dijelaskan bahwa penelitian pada 72 ibu hamil di wilayah kerja puskesmas Wanareja 1 Kabupaten Cilacap. hasil penelitian bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan perilaku dengan pemanfaatan pemeriksaan HIV/AIDS dan ada hubungan motivasi dengan perilaku pemeriksaan HIV/AIDS pada ibu hamil di Puskesmas Wanareja 1 Kabupaten Cilacap. Penelitian yang sama dilakukan oleh (Hemiwati, Adius Kusnan, 2022) melibatkan 82 responden ibu hamil di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Utara, pada bulan Februari-Maret 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi ibu yang paling tinggi dalam pelaksanaan pemeriksaan tes HIV. Hasil uji dilakukan ada hubungan antara pengetahuan dengan motivasi ibu hamil dan ada hubungan antara kompetensi tenaga kesehatan dengan motivasi ibu.

Penelitian serupa oleh (Hemiwati, Adius Kusnan, 2022) 270 ibu hamil berkunjung di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel dengan *Accidental Sampling* dengan jumlah 73 responden ibu hamil, dilakukan penelitian pada 8-30 Agustus 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden jarang dalam melakukan pemeriksaan PMTCT, kurang mendapatkan dukungan keluarga, tenaga kesehatan. Penelitian (Raujatul Hasanah, Anwar Arbi, 2022) dilakukan pada 73 ibu hamil. Penelitian menjelaskan bahwa

adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga, pengetahuan, peran petugas kesehatan, sikap dan pendidikan dengan pemeriksaan HIV oleh ibu hamil dalam program PMTCT. Berdasarkan uraian studi pendahuluan diatas bahwa ada beberapa yang menjadi pengaruh. Jika terjadi turunnya capaian program tes HIV untuk ibu hamil maka berpengaruh terhadap capaian *Triple Elimination* yaitu virus HIV, sifilis dan hepatitis B pada ibu hamil kepada bayinya. Jika terjadi penolakan pada ibu hamil untuk melakukan tes HIV perlu terus ditawarkan kembali pada saat pemeriksaan kehamilan berikutnya dan perlu memberikan edukasi terhadap sasaran ibu hamilnya.

Dilakukan wawancara pendahuluan kepada sasaran ibu hamil di lingkungan kerja Puskesmas Helvetia. Dilakukan wawancara singkat oleh 5 responden yang mengikuti kursus pemeriksaan kehamilan di puskesmas, diketahui bahwa 3 ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan tetapi tidak memanfaatkan pelayanan tes HIV dikarenakan belum mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan mengenai pemeriksaan pencegahan tes HIV untuk ibu hamil dan juga alasan lainnya karena yakin pada diri bahwa tidak mungkin terkena HIV sebab tidak ada faktor genetik yang mempunyai penyakit HIV dan ia yakin bahwa setiap melakukan hubungan seksual hanya dengan satu pasangan. Untuk ibu hamil yang mengikuti tes HIV dikarenakan hanya mengikuti saran dari tenaga kesehatan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang meneliti tentang pemanfaatan tes HIV ibu hamil memiliki beberapa aspek yang diteliti yaitu pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, dan pendidikan. Dari uraian tersebut maka dari itu peneliti akan memperdalam mengenai pandangan lainnya yaitu menjelaskan variabel persepsi kerentanan, sarana juga parasarana, dukungan dari

tenaga kesehatan, perilaku, dan pengetahuan atau wawasan. Selain itu juga belum ada penelitian mengenai layanan pemanfaatan tes HIV oleh ibu hamil di Puskesmas Helvetia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan terdahulu bahwa masih belum maksimal pemanfaatan layanan tes HIV oleh ibu hamil di Puskesmas Helvetia. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemanfaatan tes HIV oleh Ibu hamil Pada program KIA di Puskesmas Helvetia tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memperdalam pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan tes HIV oleh Ibu hamil dalam program KIA di Puskesmas Helvetia tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan tes HIV oleh ibu hamil pada program KIA di Puskesmas Helvetia Kota Medan.
2. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan pemanfaatan tes HIV oleh ibu hamil pada program KIA di Puskesmas Helvetia Kota Medan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan Suami dengan pemanfaatan tes HIV oleh ibu hamil pada program KIA di Puskesmas Helvetia Kota Medan.

4. Untuk mengetahui hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemanfaatan tes HIV oleh ibu hamil pada program KIA di Puskesmas Helvetia Kota Medan.
5. Untuk mengetahui hubungan sarana prasarana dengan pemanfaatan tes HIV oleh ibu hamil pada program KIA di Puskesmas Helvetia Kota Medan.
6. Untuk mengetahui hubungan persepsi kerentanan dengan pemanfaatan tes HIV oleh ibu hamil pada program KIA di Puskesmas Helvetia Kota Medan.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu berita untuk ibu hamil terkait layanan pemeriksaan HIV yang bermakna untuk menghindari terjadinya penyebaran kasus penyakit HIV dari ibu ke anak, dan unjuk menjadikan bahan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menjadi informasi dan kritikan untuk puskesmas helvetia terkait perencanaan intervensi kesehatan yang bertujuan meningkatkan pemanfaatan pemeriksaan tes HIV oleh Ibu hamil.